

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Kedudukannya yang sangat penting membuat keluarga akan selalu menjadi tempat pertama untuk berbagi kasih sayang dan secara bersama-sama akan saling membantu dalam mengatasi masalah yang sedang dialami di dalam keluarga. Gunarsa dan Gunarsa (1995) mengemukakan rumusan tentang keluarga yaitu sekelompok orang yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu bahagia. Keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak disebut dengan keluarga utuh, akan tetapi fakta yang ditemukan di lapangan saat ini, tidak semua keluarga bisa selamanya mempertahankan keutuhan tersebut.

Mempertahankan keutuhan keluarga bukan suatu perkara mudah. Banyak rintangan yang harus dihadapi, karena dalam suatu keluarga terdapat pasangan suami istri yang tentunya sering kali memiliki perbedaan yang dapat menimbulkan pertengkaran dan permasalahan diantara mereka. Permasalahan-permasalahan kecil yang terakumulasi karena tidak adanya penyelesaian yang baik, dapat menjadi masalah dan hambatan besar. Pada saat itu suatu keluarga akan mengalami ujian. Ada keluarga yang berhasil mampu melewati ujian tersebut, namun ada pula keluarga yang pada akhirnya tidak berhasil melewati ujian tersebut.

Suatu keluarga biasanya akan berupaya untuk mempertahankan keutuhannya, namun apabila segala upaya sudah ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan ternyata tidak berhasil, bagi beberapa keluarga maka jalan terbaik yang

ditempuh adalah perceraian. Perceraian dianggap sebagai keputusan akhir yang terbaik.

Perceraian adalah salah satu kondisi yang dapat terjadi dalam suatu keluarga. Terkadang, bercerai dapat menjadi satu-satunya pilihan yang diambil orang tua setelah mengalami berbagai konflik rumah tangga. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama karena sudah tidak ada saling keterkaitan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Ramadhani dan Krisnani, 2019).

Beberapa tahun terakhir, fenomena perceraian cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang dikutip dari website Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung RI menjabarkan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 419.286 pasangan yang bercerai, dengan 307.788 pihak perempuan yang menuntut perceraian dan 111.490 dari pihak pria yang menggugat cerai. Dilihat dari sumber yang sama yaitu Badilag Mahkamah Agung RI, angka perceraian pada tahun 2018 terjadi peningkatan dari tahun 2017 sebesar 415.898 pasangan dan begitupun dengan dua tahun sebelumnya ada peningkatan angka perceraian di Indonesia setiap tahunnya.

Konsekuensi dari tingginya angka perceraian adalah ditemukannya lebih dari satu juta anak terlibat dalam situasi perceraian setiap tahunnya (Ningrum, 2013). Situasi perceraian tentunya dapat dirasakan oleh anak walaupun pada dasarnya orang tua yang akan bercerai sudah menyiapkan mental untuk hidup berpisah satu sama lain dan pengambilan keputusan juga hanya terjadi pada orang tua tanpa melibatkan anak (Sarhini & Wulandari, 2014). Anak yang semula tidak mengetahui permasalahan orang tuanya tiba-tiba harus menghadapi situasi orang tua berpisah. Anak harus menyesuaikan diri dengan kondisi orang tua yang sudah bercerai.

Kondisi perceraian yang bermasalah tentunya dapat membawa dampak pada anak. Setiap anak dapat merespon perceraian kedua orang tuanya dengan cara yang berbeda. Beberapa anak mungkin dapat bangkit kembali setelah mereka terbiasa dengan perubahan dan rutinitas harian pasca perceraian, namun beberapa anak lainnya mungkin tidak mudah untuk menerima perubahan yang dialami.

Mereka mungkin akan mengalami masalah yang berkelanjutan sebagai dampak perceraian.

Dampak perceraian terhadap anak dapat dirasakan secara langsung ataupun tidak langsung. Efek langsung yang dialami anak adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orang tua yang biasanya mereka jumpai setiap hari. Dampak lain akan muncul perlahan-lahan, ini dapat terlihat pada kesehatan mental anak (Hidayati, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Partisipan berinisial ASM berusia 18 tahun. Partisipan mengungkapkan perasaannya ketika harus menghadapi perceraian kedua orang tuanya yang sudah berlangsung selama satu tahun, ASM merasa sangat kehilangan ketika salah satu orang tuanya tidak lagi tinggal satu rumah dengan dirinya, ASM belum terbiasa dengan hal tersebut sehingga membuat dirinya seringkali merindukan kebersamaan keluarganya yang seperti dulu lagi. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan penelitian Untari, Putri dan Hafiduddin (2018) yang menyatakan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima keadaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa perceraian akan melibatkan anak sebagai dampaknya, terlebih lagi ketika anak sedang memasuki usia remaja (Aminah, Andayani, dan Karyanta, 2014). Sejalan dengan hasil penelitian Yusuf (2014) bahwa perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa anak terutama anak usia remaja. Seorang anak yang hidup dengan orang tua tunggal terlebih apabila usia anak tergolong dalam masa perkembangan remaja, maka akan terjadi perubahan-perubahan besar (Hidayati, 2018).

Masa remaja adalah masa perkembangan dan merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh proses pencarian identitas dan kebutuhan akan hubungan intim, masa ini dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun, selain perkembangan fisik pada masa remaja terdapat pula perkembangan emosi yang dialami (King, 2010). Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Papalia, 2009), bahwa masa remaja adalah

masa perjalanan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan ditandai berbagai peristiwa dan periode panjang.

Anak yang berada pada usia remaja dan harus menghadapi kenyataan bahwa orangtuanya bercerai lebih berisiko terhadap gangguan psikologis. Dilansir dari laman CNN Indonesia, menuliskan berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Profesor dari University of Montreal, Jennifer O'Loughlin, menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang menghadapi perceraian orang tua biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, seperti stres, cemas, dan depresi. Masih di lansir dari laman yang sama, Steven Harris menjelaskan, bahwa anak-anak remaja yang terpapar dengan konflik rumah tangga orang tuanya, biasanya akan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hoyt, dkk (2010), penelitian tersebut menuliskan bahwa kondisi depresi dan kecemasan terjadi lebih tinggi pada anak-anak remaja dari orang tua bercerai. Tanda-tanda umum depresi atau kecemasan pada anak-anak remaja termasuk masalah tidur, kesulitan di sekolah, penyalahgunaan narkoba atau alkohol, menyakiti diri sendiri, gangguan makan, dan kurangnya minat dalam kegiatan sekolah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Krisnani (2019), yang menyebutkan bahwa anak-anak remaja dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman dan menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.

Perceraian terbukti memiliki efek jangka panjang pada berbagai masalah kesehatan mental (Chen & Parker, 2011) seperti kecemasan, depresi, masalah sosial, dan perilaku agresif (Umberson et al., 2014). Beberapa praktik orangtua atau keluarga yang memungkinkan dalam memfasilitasi pengembangan kecemasan pada anak, salah satunya adalah ditandai dengan adanya konflik perkawinan orang tua yaitu adanya perceraian (Spigelman dkk, 2010). Penelitian Meiriana (2016) menyatakan, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga akan memiliki kecemasan dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian.

Kecemasan dapat timbul karena anak akan merasa dirinya ditolak, tidak berharga, dan tidak dicintai oleh orang tuanya yang telah bercerai. Tidak jarang anak merasa menjadi memiliki perasaan bahwa dirinya berbeda dengan anak-anak

lain yang orang tuanya tidak bercerai. Anak juga akan merasa cemas akan hidup yang tidak bermakna, karena hidupnya yang semula nyaman dengan kedua orang tua kini tidak lagi. Cemas jika masa depannya yang tanpa sosok ayah atau ibu menjadi berantakan (Cavanaugh & Buehler, 2015).

Dibandingkan dampak yang lain, masalah kecemasan pada remaja mendapatkan perhatian lebih dan merupakan masalah psikologis yang memiliki prevalensi cukup besar (Cavanaugh & Buehler, 2015). Anak-anak biasanya menilai perceraian sebagai akhir dari kehidupan keluarga, memprediksi masa depan mereka penuh dengan kegagalan, dan kehilangan cinta dari setidaknya salah satu dari orang tua. Perasaan tidak pasti, kesulitan untuk memprediksi dan mengendalikan situasi dapat menyebabkan kecemasan. Orang tua yang kurang memperhatikan reaksi psikologis anak pada perceraian, akan ada risiko besar untuk pengembangan masalah psikologis pada anak, seperti kecemasan (Tahirovic & Demir, 2017).

Tanggapan orang tua terhadap ketakutan ini seringkali tidak memadai, dan hanya melibatkan nasihat yang diberikan kepada anak bahwa anak harus mengabaikan ketakutan tersebut, atau ketakutan ini bahkan dianggap remeh oleh orang tua. Seiring waktu, anak-anak belajar memendam dan menyembunyikan ketakutan mereka, atau pura-pura tidak memilikinya sama sekali. Akumulasi ketakutan tersembunyi tersebut seringkali menyebabkan serangan panik atau kecemasan sosial pada masa remaja (Tahirovic & Demir, 2017).

Kecemasan sosial sering dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan sebelumnya, sesuai dengan pernyataan menurut (Leary & Kowalski, 1997). Individu sering mengembangkan kecemasan sosial sebagai akibat dari pengalaman traumatis dan lingkungan yang penuh dengan kecemasan. Anak-anak biasanya mengembangkan kecemasan sosial selama masa kanak-kanak atau remaja. Pengalaman dan lingkungan yang cenderung menyebabkan orang mengembangkan kecemasan sosial tersebut adalah orang tua tidak memvalidasi kekhawatiran atau perasaan tentang kecemasan sosial dengan menganggapnya konyol atau tidak ada dan konflik keluarga yang traumatis seperti kekerasan atau perceraian (Spigelman, 2010).

Kecemasan sosial muncul melalui perasaan ditinggalkan, perubahan kondisi kehidupan, rasa malu, rasa bersalah, kekhawatiran tentang adanya perpisahan tambahan, dan ketakutan menghantui masalah yang harus mengintai di masa depan, hal tersebut menciptakan suasana yang menakutkan dan sulit untuk dipahami, di mana kecemasan dapat meningkat, serta adanya sikap menarik diri keterlibatan keluarga dan sekolah (Nauta dkk, 2004). Akibatnya, untuk melindungi diri dari bahaya yang mereka gambarkan, ia menghindari situasi sosial dan mengembangkan kecemasan sosial (Greca dan Lopez, 1998).

Kecemasan sosial merupakan istilah yang menggambarkan ketakutan, kegelisahan dan kekhawatiran yang dialami seseorang yang berhubungan dengan interaksi mereka dengan orang lain (Butler, 1999). Kecemasan sosial biasanya membuat individu berfikir bahwa orang lain akan menghakiminya, melakukan hal-hal yang negatif karena sesuatu yang dilakukan atau yang dibicarakan individu tersebut.

Kecemasan sosial juga dianggap sebagai suatu kondisi yang terjadi karena individu merasakan ketidaknyamanan secara emosional, rasa takut dan khawatir pada situasi sosial tertentu. Kecemasan sosial terjadi jika individu tidak mampu mengatasi perasaannya sendiri, kemudian lingkungan juga menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh pada kecemasan sosial (Fidhzalidar, 2015).

Kecemasan yang dirasakan timbul karena perasaan khawatir jika mendapatkan evaluasi negatif dari orang lain saat individu berada dalam suatu kegiatan atau kondisi tertentu, dampak negatif dari kecemasan sosial yang dirasakan tidak hanya berdampak pada penurunan kesejahteraan subyektif dan kualitas hidup seseorang tetapi juga memengaruhi fungsi sosial dan juga perkembangan karir dari individu itu sendiri, apabila berlangsung cukup lama (Hidayati, 2018).

Kecemasan sosial pada remaja merupakan fenomena yang dapat ditemukan di berbagai sudut dunia (Pramitasari & Ariana, 2014). Di Asia, prevalensi diagnostik gangguan kecemasan sosial sebesar 0,5-1,2% Hwu dkk, 1989; Lee dkk, 1990; Tsuchiya dkk, 2009; Vriend dkk, 2013 (dalam Pramitasari & Ariana, 2014). Di Indonesia, tercatat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Essau dkk (dalam Cederlund, 2013) ditemukan data bahwa sebanyak 17%

remaja mengalami kecemasan terhadap proses interaksi sosial yang sedang berlangsung.

Data dari penelitian Merikangas (2010) menunjukkan bahwa prevalensi individu yang berusia 13-18 tahun dengan kecemasan sosial sebanyak 9,1%. Data demografis lainnya menunjukkan bahwa pada rentang usia 13-14 tahun, sebanyak 7,7% dari populasi mengalami kecemasan sosial sebanyak 9,7% berusia 15-16 tahun; dan 10,1% berusia 17-18 tahun. Penelitian Hidayah (2017) sebanyak 84 orang siswa kisaran usia 16-17 tahun mengalami kecemasan sosial, 19 siswa pada kategori tinggi, 55 siswa kategori sedang, dan 10 siswa kategori rendah. Ditemukan juga hasil penelitian yang telah dilakukan di Indonesia pada tahun 2013, ada 15,8% individu yang mengalami kecemasan sosial dan sebanyak 70% sampai 95% remaja yang mengalami kecemasan sosial yang paling menonjol yaitu dengan tidak berbicara atau membisu, mereka lebih memilih untuk berbicara pada situasi-situasi sosial tertentu (Vriend dkk, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan Hasibuan (2018) menunjukkan bahwa remaja akhir di Universitas X Bandung yang mengalami kecemasan sosial tinggi sebanyak 31.2%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan presentasi kecemasan sosial di Indonesia meningkat jika dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan Vriends, yaitu sebesar 15.8%. Penelitian Henderson & Zimbardo (dalam Mutahari, 2016) menemukan data bahwa sebanyak 61% remaja mengalami kecemasan sosial dengan kategori tinggi. Data-data tersebut menunjukkan bahwa remaja rentan akan kecemasan sosial yang terjadi di dalam dirinya. Kecemasan sosial diperkirakan memiliki onset puncaknya pada masa remaja (Akbar & Faryansyah, 2018).

Salah satu penyebab kecemasan sosial pada individu adalah ketika individu memasuki situasi yang baru dan membutuhkan penyesuaian yang baru pula dengan situasi tersebut (La Greca & Lopez, 1998). Disebutkan juga karakteristik khusus dari kecemasan sosial salah satunya adalah rasa takut yang mendalam mengenai penilaian negatif yang akan didapatkan dari orang lain (Rachmawaty, 2015). Individu yang cemas secara sosial biasanya takut akan kegagalan jika dia merasa terpapar dengan orang yang tidak dikenal atau kemungkinan pengawasan oleh orang lain (Velting & Albano, 2001). Rasa takut

tersebut pada dasarnya bersifat subjektif karena hanya berdasarkan pemikiran diri sendiri dan biasanya dialami karena individu memiliki masalah dengan dirinya sendiri.

Dayakisin (dalam Nainggolan, 2011) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kecemasan sosial cenderung untuk menolak orang lain, cenderung lebih menutup diri, cenderung menarik diri dan tidak efektif dalam interaksi sosial. Individu yang mengalami kecemasan sosial tidak hanya cenderung menarik diri dan merasa kesulitan dengan interaksi sosial namun mereka juga memiliki masalah dengan dirinya sendiri, ketika mereka merasa tidak mampu berhubungan dengan lingkungan sosial, individu dengan kecemasan sosial akan merasakan *loneliness* (Jones dkk, 1990). Saat hubungan tersebut tidak berjalan dengan kondusif dan individu merasa tidak mempunyai teman atau memiliki hubungan yang tidak sesuai dengan yang ia harapkan maka akan timbul kegelisahan subjektif yang merujuk pada *loneliness* (Jones dkk, 1990).

Menurut Gierveld (1998) *loneliness* merupakan suatu keadaan ketika individu memiliki lebih sedikit hubungan interpersonal dibandingkan yang diharapkannya atau ketika hubungan tersebut tidak memuaskan seperti yang diharapkannya. Lebih lanjut lagi, *loneliness* ini dipandang sebagai kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa yang diperoleh. Semakin besar kesenjangan tersebut, maka semakin besar pula *loneliness* yang dirasakan seseorang (Gierveld, Tillburg & Dykstra, 1999).

Loneliness merupakan emosi negatif yang muncul karena adanya kesenjangan hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, baik secara kualitas maupun kuantitas (Russel, Peplau, & Cutrona, 1980). Kualitas hubungan yang dimaksud dalam hal ini adalah seperti ketidaknyamanan dan ketidakpuasan dalam hubungan, sedangkan kuantitas hubungan ialah situasi dimana besarnya jumlah hubungan yang dijalani tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Lebih lanjut lagi, *loneliness* merupakan masalah psikologis dan didefinisikan sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan akibat kurangnya hubungan sosial, kecemasan, kurangnya kemampuan sosialisai, dan mengarah pada percobaan bunuh diri (Weiss, dalam Peplau, 1985). Orang yang mengalami

loneliness merasa lemah serta menjadi acuh tak acuh pada lingkungan (Cacioppo dkk, 2006). Pada saat mengalami *loneliness*, individu akan merasa putus asa, tidak sabar dan bosan, menyalahkan diri sendiri, serta mengalami kegelisahan yang berujung mengalami kecemasan berlebih (Jones dkk, 1990). *Loneliness* muncul sebagai perasaan sedih dan kosong yang diikuti oleh tingginya kebutuhan individu. Individu yang mengalami *loneliness* cenderung mengalami kecemasan sosial (Sadler, 1978).

Loneliness berhubungan dengan kemampuan keterampilan sosial yang buruk, hubungan antar pribadi yang buruk, harga diri rendah, rasa malu dan penyesuaian sosial yang buruk. Individu yang mengalami *loneliness* umumnya berkepribadian introvert, pencemas, depresi dan neurotik. Individu yang kesepian menganggap dirinya banyak masalah karena mereka menarik diri dari hubungan sosial dan ini menyebabkan tingkat kecemasan tinggi dan berakibat terasing dari masyarakat Peplau & Goldstone (dalam Yusuf, 2016).

Menurut Peplau dan Perlman (dalam Al Khatib, 2006), faktor-faktor yang menyebabkan kesepian salah satunya ditemukan pada seseorang dengan kepribadian seperti kurangnya kemampuan sosial, takut akan penolakan dan kecemasan memiliki kerentanan terhadap perasaan *loneliness*. Peplau dan Perlman (1982), juga menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan *loneliness* antara lain adalah kurang tersedianya teman akrab, ketidakpuasan dalam membandingkan masa lalu dan sekarang, serta bentuk kontak sosial yang dialami pada masa remaja.

Loneliness yang terjadi pada remaja merupakan masalah yang serius dibandingkan pada masa perkembangan lainnya (Hudson dkk, 2000). Remaja lebih sering merasa *loneliness* ketika merasa ditolak, terasing dan tidak mampu memiliki peran dalam lingkungannya (Rice, 1993). Roscoe dan Skomski (dalam Rice, 2002) menyatakan bahwa masalah besar pada masa remaja adalah masalah *loneliness*. Sejalan dengan hal tersebut studi mendapatkan hasil bahwa sekitar 25% anak-anak dan remaja mengalami perasaan *loneliness* setiap hari (Koenig & Abrams, 1999).

Sebuah penelitian terkait kesepian yang dilakukan oleh Parlee mendapatkan hasil bahwa kesepian dirasakan oleh 79% orang dengan usia tidak

lebih dari 18 tahun, 53% orang dalam kisaran usia 45-54 tahun, dan 37% orang yang berusia lebih dari 55 tahun (Sears dkk, 1985). Woodhouse, Dykas, & Cassidy (2012) melakukan penelitian mengenai *loneliness* terhadap 2.091 remaja di Amerika dan mendapatkan hasil bahwa 55,74% subjek yang diteliti mengalami *loneliness*. Hasil penelitian oleh Yurni (2015) terhadap mahasiswa menemukan bahwa dari 76 responden 43% mengalami *loneliness* dalam hubungan pertemanan, 29% mengalami *loneliness* dalam hubungan kelompok, dan 4% mengalami *loneliness* dalam hubungan dengan keluarga. Berdasarkan Data Status Kesehatan Mental Remaja Indonesia pada tahun 2015, gejala gangguan kesehatan mental yang paling besar adalah *loneliness* yang dialami sekitar 1.63 juta remaja di Indonesia dengan perbandingan jumlah remaja laki-laki dan perempuan yang hampir sama banyaknya (Wahyudi, 2018).

Resiko yang muncul dari perasaan *loneliness* membuat individu merasakan kekosongan atau kehampaan dalam diri karena merasa tidak menerima kepedulian dari orang lain terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya. Kepedulian, perhatian, dan rasa hormat dari orang lain pada individu tentunya diharapkan dapat membuat seseorang merasakan kenyamanan dalam suatu hubungan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merumuskan penelitian dengan judul “Pengaruh *loneliness* terhadap kecemasan sosial pada remaja dengan orang tua bercerai”. Sehingga nantinya dapat disimpulkan secara ilmiah bagaimana pengaruh *loneliness* terhadap kecemasan sosial pada remaja dengan orang tua bercerai.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa gambaran *loneliness* pada remaja dengan orangtua bercerai?
2. Seperti apa gambaran kecemasan sosial pada remaja dengan orangtua bercerai?
3. Apakah *loneliness* berpengaruh terhadap kecemasan sosial pada remaja dengan orangtua bercerai?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merasa perlu untuk melakukan pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian. Pembatasan masalah dilakukan agar pengkajian dalam penelitian ini tidak terlampaui jauh terhadap apa yang akan disimpulkan. Oleh karena itu, fokus pada penelitian ini adalah mengenai pengaruh *loneliness* terhadap kecemasan sosial pada remaja dengan orangtua bercerai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh *loneliness* terhadap kecemasan sosial pada remaja dengan orangtua bercerai?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *loneliness* terhadap kecemasan sosial pada remaja dengan orangtua bercerai.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang Psikologi
- b. Memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu Psikologi
- c. Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi subjek, sehingga mulai mengembangkan perhatian kepada diri sendiri untuk mengatasi segala permasalahan pada setiap aspek kehidupan dengan tidak menyalahkan diri sendiri, tidak pesimistis akan masa depan, dan menerima pengalaman perceraian orangtua sebagai pengalaman yang bermakna sekaligus sebagai sebuah pembelajaran pada masa depan.

1.6.2.2 Bagi Orangtua

Bagi orangtua diharapkan mendapatkan manfaat berupa wawasan lebih luas mengenai dampak perceraian terhadap kondisi psikologis seorang anak dan bagaimana cara meminimalisir dampak tersebut.

